

MAKNA PERAN GENDER BAGI WANITA PENGUSAHA SONGKET PUSAKO MINANG PANDAI SIKEK

Jihan Layla Freddy¹, Yanladila Yeltas Putra²

^{1,2}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

e-mail: jihanlayla025@gmail.com

ABSTRAK

Isu gender merupakan salah satu dari banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh perempuan yang berkaitan dengan cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan dari sisi nonbiologis. Secara tradisional terdapat pandangan bahwa laki-laki dapat mewujudkan keinginannya sedangkan perempuan tidak. Hal yang mendasari munculnya preferensi tertentu terhadap stereotip gender atau peran gender adalah sikap. Sikap pada dasarnya bersifat subjektif dan individual sehingga besar kemungkinan terjadinya perbedaan yang dapat menimbulkan konflik atau perpecahan. Bagaimana seseorang menyikapi hal tersebut disebut dengan sikap peran gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, menjelaskan bagaimana pemilik Pusako Minang memaknai peran gendernya sebagai wanita minang dan sebagai pengusaha wanita. Pengumpulan data hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam kepada wanita pengusaha songket Pusako Minang Pandai Sikek. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diabsahkan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Pada penelitian ini ditemukan tiga tema yaitu usaha yang dijalani, wanita pengusaha dan sikap peran gender. Tema yang pertama terdiri dari motivasi berwirausaha, usaha songket, naik turun usaha dan prinsip berwirausaha. Tema kedua terdiri dari perjalanan menjadi pengusaha, keuntungan menjadi pengusaha, dan karakteristik wirausahawan. Tema yang ketiga yaitu sikap peran gender yang terdiri dari peran gender, menjaga warisan nenek moyang, manfaat keahlian bertenun, prinsip hidup, dan peran ganda.

Kata kunci: *Peran gender, Sikap peran gender, Wanita pengusaha*

ABSTRACT

Gender issues are one of the many problems faced by women which are related to the way men and women are viewed from a non-biological perspective. Traditionally there is a view that men can fulfill their desires while women cannot. The thing that underlies the emergence of certain preferences for gender stereotypes or gender roles is attitude. Attitudes are basically subjective and individual, so there is a high possibility of differences that can lead to conflict or division. How a person responds to this is called gender role attitudes. This research aims to describe and explain how the owner of Pusako Minang interprets her gender role as a minang woman and as a woman entrepreneur. The data collected from this research were obtained through in-depth interviews with owner songket Pusako Minang Pandai Sikek. The data obtained was then analyzed and validated using the method proposed by Miles and Huberman. In this research, three themes were found, namely the business undertaken, women entrepreneurs and gender role attitudes. The first theme consists of entrepreneurial motivation, songket business, the ups and downs of business and the principles of entrepreneurship. The second theme consists of the journey to becoming an entrepreneur, the benefits of becoming an entrepreneur, and the characteristics of entrepreneurs. The third theme is gender role attitudes which consist of gender roles, maintaining ancestral heritage, the benefits of weaving skills, life principles, and dual roles.

Kata kunci: *gender role, gender role attitudes, woman entrepreneur*

PENDAHULUAN

Isu gender merupakan salah satu dari banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh perempuan. Isu gender bukan permasalahan jenis kelamin namun permasalahan yang berkaitan dengan cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan dari sisi nonbiologis (Sari & Hayati, 2023). Ketika membahas mengenai gender banyak dari masyarakat atau sekelompok orang yang mengartikan bahwa gender sama halnya dengan seks, namun pada dasarnya kedua hal tersebut merupakan hal yang berbeda secara pengertian dan sifatnya (Kartini & Maulana, 2019).

Seks merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang mengacu pada alat reproduksi yang sudah dibawa sejak lahir dan bersifat permanen (Kartini & Maulana, 2019). Sedangkan gender menurut APA (2012) adalah sebuah sikap, perasaan, dan perilaku yang diasosiasikan oleh budaya tertentu terhadap laki-laki dan perempuan. Konstruksi budaya terhadap laki-laki dan perempuan tersebut tercermin pada tingkah laku, keyakinan, organisasi sosial, dan bahkan pada pembagian kerja di dalam masyarakat (Sari & Hayati, 2023).

Secara tradisional terdapat pandangan bahwasannya laki-laki adalah orang yang kuat, dominan, mau bersaing, rasional dan dapat memimpin. Sedangkan perempuan dipandang sebagai orang yang lemah, dependen, emosional dan menjadi bawahan (Amalia, 2016). Pandangan-pandangan tersebut mengakibatkan munculnya stereotip di masyarakat yang memojokkan bahkan merendahkan perempuan (Khairi et al., 2023). Diantara stereotip tersebut menyatakan bahwa laki-laki memiliki kebebasan dalam mewujudkan keinginannya sedangkan perempuan memiliki keterbatasan dalam mewujudkan keinginannya (Amalia, 2016). Dalam kehidupan bermasyarakat, laki-laki memegang kewenangan utama sebagai pengendali, sedangkan hanya sedikit wewenang bagi perempuan atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali. Akibatnya perempuan tidak sepenuhnya memiliki kebebasan akan haknya di wilayah publik seperti bidang ekonomi, sosial, politik, dan bahkan pernikahan (Sari & Hayati, 2023).

Hal yang mendasari munculnya preferensi tertentu terhadap stereotipe gender atau peran gender tersebut adalah sikap (Herdiansyah, 2016). Hochschild (1989) menyatakan bahwa sikap terhadap bagaimana semestinya laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran disebut dengan ideologi gender. Ideologi gender sendiri pada adat budaya minangkabau cukup berbeda dari kebanyakan budaya yang ada di Indonesia, yang mana gender sendiri pada budaya minangkabau menganut sistem budaya matrilineal sebagai ideologi gender di minangkabau (Azmi et al., 2019). Peran gender laki-laki di minangkabau yaitu sebagai bapak, sumando dan mamak bagi kemenakannya (Munir, 2015). Sedangkan peran gender perempuan di Minangkabau memiliki posisi dan kedudukan yang istimewa karena garis keturunannya diturunkan dari pihak ibu (Amalia, 2016). Sistem tersebut disebut dengan sistem kekerabatan matrilineal, yang menetapkan perempuan minang pada posisi yang istimewa yaitu sebagai *bundo kanduang*, yang mana adat Minangkabau telah mempertimbangkan dan mengatur hak-hak bagi perempuan, termasuk hal pengambil keputusan yang sah dan lain sebagainya. Kedudukan perempuan di minangkabau tidak terbatas hanya pada peran domestik melainkan memberikan kesempatan pada peran publik seperti bidang sosial, ekonomi dan politik (Amalia, 2016).

Penetapan peran gender bagi perempuan minang inilah yang menjadi hak istimewa bagi perempuan dalam berbagai aspek terutama dalam hal menjadi seorang wanita pengusaha yang tidak dibedakan dengan laki-laki. Hal itu sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cipta (2019) menyatakan bahwa budaya matrilineal yang dianut oleh masyarakat minangkabau meningkatkan jumlah wirausaha dari kalangan perempuan.

Sebagai contoh nyata, seorang perempuan di Pandai Sikek, Sumatera Barat pada zaman dahulu diharuskan untuk bisa menenun songket, hal tersebut tertuang dalam kato nan ampek Nagari Pandai Sikek yaitu "*anak padusi harus tahu di liang karok dan di suduik kampieih*". *Karok* adalah alat pembagi benang atas dan bawah yang digunakan untuk membuat motif dalam bertenun. Sedangkan "*tahu di suduik kampieih*" artinya bisa menganyam *kampieih* atau bakul yang terbuat dari anyaman daun pandan. Jadi dapat dikatakan bahwa keterampilan bertenun dan menganyam merupakan keterampilan wajib yang harus dimiliki setiap perempuan di Pandai Sikek (Christyawaty, 2011).

Meskipun stigma yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah masih terus ada hingga saat ini, namun bukan berarti perempuan tidak dapat mendobrak stigma tersebut (Irawaty & Darajat, 2019). Perempuan juga bisa meraih kesuksesan dan memiliki penghasilan sendiri (Yovita et al., 2022). Di samping perannya sebagai ibu, perempuan juga dapat menunjang perekonomian keluarga dengan bekerja (Nofianti, 2016).

Pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan misalnya seperti buruh upahan, karyawan, dan tidak sedikit yang memiliki usaha mandiri. Usaha yang ditekuni oleh perempuan tidak jauh dari keahlian yang dimilikinya misalnya seperti usaha kuliner, menjahit, menenun dan lain-lain (Hasbullah et al., 2020). Semua pekerjaan tersebut dilakukan di rumah sehingga tidak menimbulkan permasalahan karena pelaksanaannya dapat sejalan dengan penyelesaian tugas-tugas rumah tangga (Nofianti, 2016).

Faktor yang mempengaruhi perempuan dalam berwirausaha yaitu faktor internal yang meliputi minat, pemberdayaan diri dan motivasi, kedua yaitu faktor eksternal yang meliputi dukungan suami atau keluarga, sumber modal, lingkungan sosial, dan kesempatan atau peluang yang dimiliki (Bastaman & Juffiasari, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sulaiman & Anita, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sulaiman & Anita, 2020) menemukan hasil bahwa selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan di desa Nggorea juga membantu menunjang perekonomian keluarga melalui kegiatan menenun yang merupakan warisan budaya dari para leluhur. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Hasbullah et al., 2020) menemukan hasil bahwa kegiatan menenun pada perempuan Melayu dapat membantu perekonomian sekaligus pelestarian budaya Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami tentang bagaimana seseorang atau sejumlah individu memaknai suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2013). Pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena dalam pengalaman hidup seseorang (Kahija, 2017). Dalam metode penelitian kualitatif, informan dibagi menjadi tiga bagian yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung (Heryana, 2018). Pada penelitian ini, informan kunci adalah anak dari pemilik usaha Pusako Minang, informan utamanya adalah pemilik usaha Pusako Minang dan informan pendukungnya adalah karyawan usaha Pusako Minang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara yang mendalam kepada tiga informan penelitian. Kemudian data yang diperoleh direkam dan ditranskrip dalam bentuk verbatim untuk dianalisa menggunakan teknik analisis data oleh Miles & Huberman (2014). Analisis data yang dilakukan melewati tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Kemudian hasil analisis tersebut diabsahkan untuk menguji dan memastikan hasil penelitian (Miles & Huberman 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga tema yang berkaitan dengan gambaran makna peran gender bagi wanita pengusaha songket Pusako Minang Pandai Sikek yaitu :

1. Tema terkait usaha yang dijalani

Tema ini menjelaskan tentang pengalaman subjek dalam berwirausaha. Motivasi subjek dalam membuka usaha songket Pusako Minang didasarkan pada keinginan untuk mencari uang karena faktor ekonomi, hobi, dan bakat yang dimiliki oleh subjek. Motivasi merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu (Natasha et

al., 2021). Dalam kewirausahaan motivasi muncul karena adanya kebutuhan atau keinginan yang berkaitan dengan beberapa faktor yang berpengaruh pada masa yang akan datang (Marfuah, 2021).

Usaha songket Pusako Minang sudah berdiri selama kurang lebih tiga puluh tahun dan sudah memiliki cabang yang berlokasi di Padang dan Jakarta. Usaha songket Pusako Minang sudah dikenal oleh wisatawan asing dan memiliki pelanggan yang setia selama bertahun-tahun. Kesetiaan pelanggan merupakan komitmen pelanggan untuk berlangganan atau melakukan pembelian yang berulang secara konsisten dimasa yang akan datang (Sasongko, 2021). Sehingga, pemilik usaha songket Pusako Minang menjadikan usahanya sebagai sumber utama penghasilannya.

Dalam berwirausaha tentunya subjek pernah mengalami pasang surut usaha, subjek pernah mengalami kebangkrutan. Namun subjek tidak menyerah begitu saja, subjek melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan usahanya. Sebagai seorang wirausahawan harus memiliki kemauan untuk bekerja keras, semangat juang yang tinggi, kecerdasan, kesabaran, wawasan bisnis, kemampuan melihat peluang dan tahan banting meskipun berada di situasi yang sulit (Tambunan dan Hasibuan, 2018).

Dalam menjalankan usaha miliknya, subjek memiliki beberapa prinsip yaitu keahlian dan keyakinan terhadap usaha yang dijalani. Meskipun subjek pernah diragukan oleh masyarakat sekitar karena membuat toko di daerah pedesaan tidak menyurutkan langkahnya untuk berwirausaha. Subjek tetap menjalankan usahanya dengan pemikiran bahwa setiap ada penjual pasti ada pembeli.

2. Tema terkait wanita pengusaha

Tema ini menjelaskan tentang pengalaman subjek menjadi pengusaha wanita. Sebelum menjadi pengusaha wanita seperti saat ini subjek melewati beberapa tahapan yaitu memulai usaha dengan menjual hasil tenunannya sendiri kepada warga sekitar, memasarkannya ke toko-toko lalu songketnya mulai dikenal dan diminati banyak orang. Subjek tidak ingin menjadi pekerja dan ingin bisa berdikari, sehingga subjek menjadikan rumahnya sebagai toko untuk berjualan. Subjek juga melihat peluang usaha bahwa songket akan selalu dibutuhkan dalam berbagai acara adat dan acara penting, sehingga subjek mempertahankan usahanya dengan meneruskan usaha songket ini kepada anak-anaknya.

Dalam upaya menunjang keberhasilan usaha pada wirausahawan dibutuhkan beberapa karakter wirausahawan yang harus dimiliki. Karakter wirausahawan merupakan sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seorang pemilik usaha dalam menjalankan usahanya (Istinganah dan Widiyanto, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik wirausahawan yang dimiliki oleh subjek adalah kreativitas, keuletan, kerja keras, fleksibilitas, dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk menerapkan suatu hal yang baru (Wiyono et al., 2020). Kreativitas subjek dalam berwirausaha tercermin pada kemampuan subjek dalam mengolah songketnya agar lebih menarik dan diminati oleh banyak orang. Subjek juga selalu melakukan inovasi dalam usaha yang dimilikinya dengan meningkatkan kualitas produk dan kualitas layanan dengan tujuan agar songketnya semakin diminati oleh banyak orang. Inovasi dapat terwujud apabila memiliki kreativitas yang tinggi. Banyak perusahaan yang maju dan berkembang hingga saat ini karena memiliki kreativitas dan inovasi (Wiyono et al., 2020). Upaya lainnya yang dilakukan oleh subjek dalam mempertahankan usaha miliknya yaitu dengan fleksibilitas. Menurut Zimmerer & Scarborough (2008) seorang wirausahawan harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Subjek selalu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk meningkatkan minat pelanggan. Subjek tidak hanya mengandalkan apa yang ada saja namun subjek terus belajar agar usaha miliknya semakin diminati banyak orang. Seorang wirausahawan akan terus mencoba dan tidak mudah menyerah meskipun diterpa hambatan dan rintangan karena mereka memiliki tekad untuk mencapai tujuannya (Zimmerer & Scarborough, 2008). Sebagai seorang pengusaha yang pernah mengalami kebangkrutan tidak menyurutkan langkah subjek dan tidak membuatnya menyerah begitu saja. Hal

tersebut merupakan implementasi dari keuletan yang dimiliki oleh subjek. Meskipun berada di situasi yang sulit yang mana subjek harus menjadi tulang punggung keluarga subjek tetap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam berwirausaha tentunya tidak selalu melewati jalan yang mulus oleh sebab itu sebagai seorang wirausahawan harus memiliki kemauan untuk bekerja keras, semangat juang yang tinggi, kecerdasan, kesabaran, wawasan bisnis, kemampuan melihat peluang dan tahan banting meskipun berada di situasi yang sulit (Tambunan dan Hasibuan, 2018).

Sebagai pengusaha wanita, subjek merasakan beberapa dampak positif yang dirasakan yaitu dapat menjadi wanita yang mandiri, tidak terikat akan waktu dan atasan, berpahala mempekerjakan orang, dapat menjual berbagai macam produk, dan kerahasiaan penghasilan yang diperoleh.

3. Tema terkait sikap peran gender

Tema ini menjelaskan tentang pengalaman subjek menyikapi peran gendernya sebagai wanita minang. Sikap individu terhadap peran yang dianggap layak ataupun tidak layak untuk dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan disebut dengan sikap peran gender (Herdiansyah, 2016). Seorang wanita yang berasal dari Pandai Sikek diwajibkan untuk bisa menenun hal tersebut merupakan pesan dari nenek moyang mereka (Christyawati, 2011). Sebagai wanita yang lahir di Pandai Sikek subjek sudah mulai bertenun dari sekolah dasar atas keinginan diri sendiri tanpa paksaan oleh siapapun. Subjek memandang kewajiban bertenun tersebut sebagai sebuah keterampilan yang bagus karena dari keterampilan tersebut membantu para wanita ketika berumah tangga nanti. Sebagaimana dijelaskan bahwa keahlian bertenun pada perempuan Pandai Sikek bertujuan agar setelah menikah mereka dapat membantu suami menambah penghasilan rumah tangga dengan cara menenun dan menganyam. Kewajiban untuk bertenun ini juga memberikan hikmah bagi hidup subjek karena membantunya membiayai adik-adiknya pada saat itu karena harus menjadi tulang punggung keluarga semenjak ayahnya meninggal. Oleh sebab itu keahlian menenun bagi perempuan di Pandai Sikek tidak hanya dipandang sebagai keahlian yang istimewa, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengatasi masalah ekonomi (Christyawati, 2011). Sebagai seorang perempuan yang berasal dari Pandai Sikek diwajibkan untuk bisa bertenun dan kembali mengajarkannya kepada orang lain, hal tersebut dilakukan guna untuk tetap menjaga pusaka nenek moyang (Amelia et al., 2023). Berdasarkan hasil temuan penelitian, subjek pernah mengajarkan warga sekitar cara bertenun.

Sebagai seorang wanita, subjek memiliki beberapa prinsip yang dipegang teguh hingga saat ini yaitu memanfaatkan waktu sebaik mungkin, memiliki kepandaian, dan harus bisa mencari uang. Prinsip wanita harus bisa mencari uang ini karena subjek mengikuti pesan ayahnya bahwa tujuan utama di dunia adalah untuk mencari uang, sehingga dengan uang dapat membantu fakir miskin, anak yatim, zakat, dan ibadah haji.

Meskipun menjadi seorang wanita pengusaha namun subjek tidak melepaskan perannya sebagai ibu dan istri. Subjek tetap berperan dalam rumah tangganya sejalan dengan perannya sebagai pengusaha. Usaha yang ditekuni oleh perempuan tidak jauh dari keahlian yang dimilikinya misalnya seperti usaha kuliner, menjahit, menenun dan lain-lain (Hasbullah et al., 2020). Semua pekerjaan tersebut dilakukan di rumah sehingga tidak menimbulkan permasalahan karena pelaksanaannya dapat sejalan dengan penyelesaian tugas-tugas rumah tangga (Nofianti, 2016). Temuan serupa juga diemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman dan Anita (2020) menemukan hasil bahwa selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan di desa Nggorea juga membantu menunjang perekonomian keluarga melalui kegiatan menenun yang merupakan warisan budaya dari para leluhur.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, menjelaskan bagaimana pemilik Pusako Minang memaknai peran gendernya sebagai wanita minang dan sebagai pengusaha wanita, maka

peneliti melakukan penggalian terkait dengan pengalaman subjek sebagai wanita minang dan wanita pengusaha. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa subjek menyikapi peran gender dengan ikut menjaga dan meneruskan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang dengan cara bertenen dan menjadikan songket sebagai usaha. Peran gender sebagai wanita Pandai Sikek ini memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perjalanan subjek menjadi seorang pengusaha. Meskipun menjadi wanita pengusaha, subjek tidak menghilangkan perannya sebagai ibu dan istri di dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2016). Penerapan konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya minangkabau dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan self esteem pada remaja putri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2), 9-16.
- Amelia, H. R., Novita, Y., Saputra, H., Fatmawati, F., & Helmi, D. (2023). Eksistensi tenun pandai sikek di Sumatera Barat. *EL-JUGHRAFIYAH*, 3(1), 32-37.
- American Psychological Association. (2012). Guidelines for psychological practice with lesbian, gay, and bisexual clients. *The American Psychologist*, 67(1), 10-42.
- Armiati (2013). Women entrepreneurs serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (kasus pada pengrajin sulaman wanita di jorong lundang kanagarian panampuang kab. agam). *Journal of economic and economic education*, 1(2), 162-174.
- Azmi, U., Dwita, S., & Afriyenti, M. (2019). Memaknai sistem pengendalian manajemen, kepemimpinan dan ideologi gender pemimpin pada salah satu UMKM minangkabau. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 727-739.
- Bastaman, A., & Juffiasari, R. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bagi wanita untuk berwirausaha. In *Prosiding Seminar Nasional UNS SME's Summit & Awards*.
- Christyawaty, E. (2011). Kontinuitas pola pewarisan seni menenun songket di nagari pandai sikek, tanah datar. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 3(2), 210-226.
- Cipta, H. (2019). Determinant factors of entrepreneurial spirits among the minangkabau migrant merchants. *Society*, 7(2), 233-250.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. California: Sage Publications.
- Hasbullah, H., Wilaela, W., & Syafitri, R. (2020). Menenun bagi perempuan melayu riau: antara peluang usaha dan pelestarian budaya. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 195-218.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam perspektif psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heryana, A. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, 25, 15.
- Hochschild, A. R. (1989). *The second shift*. New York: Avon Books.
- Irawaty, I., & Darajat, Z. (2019). Kedudukan dan peran perempuan dalam perspektif Islam dan adat minangkabau. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 59-76.
- Istinganah, N. F., & Widiyanto, W. (2020). Pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan, dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan UKM. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 438-455.
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi gender dan seks. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 12(2), 217-239.
- Khairi, A., Giatman, M., Maksum, H., Jalinus, N., & Abdulah, R. (2023). Menepis stereotipe gender melalui kepemimpinan perempuan di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2451-2461.
- Kinanti, Kresenia, (2023). Kisah sukses wendy yap, pendiri perusahaan sari roti. Diakses 18 Oktober 2023, <https://m.bisnis.com/amp/read/20230712/265/1674243/kisah-sukses-wendy-yap-pendiri-perusahaan-sari-roti>
- Kurnia Putri, D., Hidayat Sardini, N., & Astuti, P. (2022). Budaya matrilineal dalam keterwakilan perempuan di legislatif daerah kota bukittinggi. *Journal of Politic and Government Studies*, 11(3), 351-364.
- Marfuah, M. (2021). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan menanamkan jiwa leadership terhadap minat berwirausaha. *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 1-12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Munir, M. (2015). Sistem kekerabatan dalam kebudayaan minangkabau : perspektif aliran filsafat strukturalisme jean claude levi-strauss. Gadjah Mada University.
- Natasha, T. P., Safar, I., & Nuridin, N. (2021). Motivasi berwirausaha pada pengusaha muda di kota makassar. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 3(2), 61-66.
- Nofianti, L. (2016). Perempuan di sektor publik. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 15(1), 51-61.
- Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan dalam budaya patriarki: kajian karya sastra penulis perempuan indonesia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), 117-125.
- Sasongko, S. R. (2021). Faktor-faktor kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan (literature review manajemen pemasaran). *Jurnal ilmu manajemen terapan*, 3(1), 104-114.
- Sulaiman, H., & Anita (2020). Peran kaum perempuan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga melalui kearifan lokal tenun ikat di desa nggorea. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 17(1), 11-20.
- Tambunan, F., & Hasibuan, R. (2018). Pengaruh percaya diri dan tekad yang kuat terhadap berwirausaha. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 8(2), 157-162.
- Wiyono, H.D., Ardiansyah, T., Rasul, T. (2020). Kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha. *Jurnal Usaha*, 1(2), 19-25.
- Yovita, K., Angelica, A. D., & Pardede, K. G. (2022). Stigma masyarakat terhadap perempuan sebagai strata kedua dalam negeri. *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 401-411).
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil (5th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.